

BAB II

TENTANG KONSEP *CHILDFREE*

A. Tinjauan Umum Tentang *Childfree*

1. Sejarah *Childfree*

Childfree adalah frasa bahasa Inggris yang diciptakan pada akhir abad kedua puluh. Sebagai penganut paham Maniisme (salah satu aliran keagamaan yang bercirikan gnostik. Pendiri aliran ini adalah Manichaeus), St. Augustine percaya bahwa kehamilan merupakan bentuk sikap yang tidak bermoral, oleh karena itu (menurut sistem kepercayaannya) menjebak jiwa-jiwa dalam tubuh yang bersifat sementara. Untuk menghindarinya, mereka menggunakan sistem penanggalan bersamaan dengan kontrasepsi.

Rachel Chrastil, profesor sejarah di Universitas Xavier menjelaskan bahwa ada wanita atau pasangan yang belum memiliki anak sejak jaman dahulu. Faktanya, jutaan wanita di seluruh dunia akan mencapai usia 45 tahun tanpa memiliki anak di abad ke-21. Entah karena alasan kesehatan seperti kemandulan, nilai filosofis, maupun pilihan hidup.¹ Jauh sebelum istilah *childfree* ada, pada masa sebelum revolusi

¹ Rachel Chrastil, *How to Be Childless: A History and Philosophy of Life Without Children*, Oxford University Press, 2020, 19.

Francis, 15 hingga 22 persen orang dewasa memutuskan lajang dan mungkin tidak memiliki anak. Sejarah puncak *childfree* terjadi pada tahun 1900-an. Hal ini sesuai data biro sensus AS bahwa persentase pasangan tanpa anak meningkat tiga kali lipat antara tahun 1961 dan 1971, naik dari 1,3% menjadi 3,9%.

Istilah *childfree* pada awalnya digunakan pada tahun 1972 oleh Organisasi Nasional untuk Non-Orang Tua yang didirikan oleh Ellen Peck dan Shirley Radl di Paolo Alto, California atau yang sekarang ini bernama Aliansi Nasional untuk Orang Tua Opsional (*National Alliance of Optional Parenthood*). Organisasi ini pertama kali diterbitkan dalam artikel *Time* pada 3 Juli 1972, dengan misi sebagai kelompok pendukung untuk orang yang memilih untuk tidak memiliki anak dan sebagai kelompok advokasi memerangi pronatalisme.² Dan pada tahun 1992 seorang penulis buku "*Why You Don't Have a Kids? Living A Full Life Without Parenthood*", Leslie Lafayette membentuk sebuah organisasi bebas anak yaitu Jaringan *Childfree*. Dan akhirnya istilah *childfree* ini eksis di kalangan publik hingga sekarang.

2. Pengertian *Childfree*

Secara bahasa. *Childfree* ialah "*having no children; childless, especially by choice*" yang artinya *childfree* adalah

² Christian Agrillo & Cristian Nelini, "Childfree by choice: a review", *Journal of Cultural Geography* Vol. 25, No.3, Oktober 2008, 347.

tidak memiliki anak, yang berdasarkan oleh pilihan. Menurut *Cambridge.dictionary*, *childfree*: *used to refer to people who choose not to have children, or a place or situation without children*” yang artinya adalah *childfree* merujuk pada orang yang memilih untuk tidak memiliki anak atau situasi tanpa adanya anak.³ Sementara menurut Agrillo dan Nelini, *childfree* adalah istilah yang digunakan untuk individu-individu yang secara sadar memilih untuk tidak memiliki anak atau yang lebih dikenal dengan sukarela tanpa anak. Dalam studinya Houseknecht menjelaskan bahwa *childfree* merupakan orang yang tidak memiliki anak dan tidak berkeinginan untuk memiliki anak di masa depan.⁴ Menurut Suryanto, istilah *childfree* muncul disebabkan adanya status dan eksistensi perempuan yang hanya dilihat dari jumlah keturunan yang dihasilkan sehingga seiring perkembangan zaman perempuan memiliki kebebasan secara personal untuk memilih keputusan tidak memiliki anak.

Pada dasarnya terdapat perbedaan antara *childfree* dan *childless* yaitu apabila *childless/involuntary childlessness* diartikan sebagai seseorang yang tidak dapat memiliki anak karena faktor yang mendasarinya berkaitan dengan masalah kesehatan seperti infertilitas, sedangkan *childfree/voluntary*

³ <https://dictionary.cambridge.org/amp/english/child-free>

⁴ Houseknecht SK. *Voluntary childlessness in the 1980's: A significant increase? Marriage & Family Review*. 1982, 51-69.

childlessness adalah keputusan individu yang secara sadar atau sukarela memilih untuk tidak memiliki anak meskipun mereka dianggap mampu karena kondisi kesuburan mereka.

3. Faktor yang mempengaruhi *Childfree*

Menurut hasil penelitian, faktor yang melatarbelakangi seseorang untuk memilih *childfree* atau tidak memiliki anak adalah:

- 1) Kurangnya keinginan untuk menjadi orang tua.
- 2) Adanya rasa tidak suka terhadap anak-anak.
- 3) Adanya rasa traumatis masa kecil.
- 4) Tidak ingin mengorbankan privasi/ruang dan waktu untuk anak.
- 5) Adanya rasa takut untuk mengandung dan melahirkan.
- 6) Pertimbangan untuk membesarkan anak dengan kapasitas intelektual yang buruk.
- 7) Kekhawatiran bahwa anak akan mewarisi penyakit keturunan.
- 8) Anak dilihat sebagai *additional burden* (beban tambahan) yang mengakibatkan terjadinya *overpopulation* (kepadatan populasi).
- 9) Adanya kekurangan pada finansial.
- 10) Adanya rasa khawatir pada keharmonisan perkawinan.

Menurut hasil studi oleh CBOS, individu yang memilih untuk tidak memiliki anak (*childfree*) umumnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal antara lain yaitu kondisi keuangan yang rendah, sulitnya mencari pekerjaan yang layak, kurangnya sarana dan prasarana perumahan yang layak, adanya kebijakan pemerintah terkait keluarga, meningkatnya karakter individualisme dan non religius masyarakat, adanya perubahan cara pandang terhadap anak dalam keluarga. Sedangkan untuk faktor internal yaitu kematangan dalam pengambilan keputusan, pengalaman keluarga, serta sikap pasangan terhadap pilihan pasangannya.⁵

Hal yang sama juga dikatakan oleh Reading dan Amatea bahwa literatur psikologis menganggap keputusan untuk tetap tidak memiliki anak sebagai mekanisme defensif, yang timbul dari trauma masa kanak-kanak atau kehidupan keluarga yang terganggu.⁶

Sementara itu Park menyebutkan bahwa perempuan lebih sering dipengaruhi oleh model pengasukan orang

⁵ J. Szymanska, "Yang Tidak Memiliki Anak Karena Pilihan Dalam Persepsi Orang Dewasa Muda", *Forum Keluarga*, 2011, 79-95.

⁶ Reading, J dan Amatea E.S., "Role deviance or role diversification: reassessing the psychosocial factors affecting the parenthood choices of career-oriented women", *Journal of Marriage and the Family* Vol. 48, Tahun 1986, 255.

lainnya, melihat pengasuhan sebagai hal yang bertentangan dengan karier dan waktu luang, mengklaim kurangnya naluri keibuan. Dan para pria menolak menjadi orang tua lebih eksplisit daripada wanita karena pengorbanan yang dirasakan, termasuk biaya keuangan.

Gillespie mengidentifikasi dua faktor motivasional yang berbeda namun saling terkait untuk memilih menjadi bebas anak (*childfree*) diantaranya daya tarik atau tarikan menjadi bebas anak dan penolakan atau dorongan menjauh dari menjadi ibu. Hal yang pertama ditandai dengan meningkatnya kebebasan, dan hubungan yang lebih baik dengan pasangan dan orang lain, sedangkan yang kedua dorongan dari peran keibuana melibatkan hilangnya identitas dan penolakan terhadap aktivitas yang terkait dengan keibuan.⁷

4. Dampak *Childfree*

Salah satu perubahan paling dramatis yang mempengaruhi pasangan tanpa anak adalah perubahan cara pandang masyarakat. Sudah jelas diketahui bahwa individu atau pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak menimbulkan stereotipkan negatif dari masyarakat. Mereka di

⁷ Gillespie, R "Childfree and feminine: Understanding the gender identity of voluntarily childless women." *Journal Gender and Society* Vol. 17, No. 1, February 2003, 122-136.

cap sebagai orang yang tidak dapat menyesuaikan diri, melanggar norma sosial, egois, dingin, dan tidak bertanggung jawab serta adanya keterasingan dan kritik dari masyarakat.

Selain dampak negatif, beberapa penelitian menemukan hasil yang bertolak belakang. Individu yang memilih untuk tidak memiliki anak menilai kehidupan pernikahan mereka sangat berkualitas dan bahagia, mempunyai hubungan yang lebih dekat dengan pasangan, keluarga, dan teman. Adanya perasaan “kita” dalam sebuah pernikahan membuat pasangan menganggap dirinya sebagai satu kesatuan. Adanya perasaan inilah yang digunakan untuk mengatasi ketidakhadiran anak. Adanya rasa keuntungan finansial juga menjadi alasan seseorang memilih tidak memiliki anak.

Sejumlah penelitian yang dilakukan pada masyarakat Barat menyebutkan bahwa orang yang memilih untuk tidak memiliki anak cenderung orang yang lebih berpendidikan, memiliki pendapatan yang relatif tinggi, tinggal di daerah perkotaan, dan memiliki karir yang profesional.